

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu teknik atau cara memperoleh, mencari, mengumpulkan, mencatat data baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah, kemudian menganalisa pokok permasalahan sehingga akan terdapat suatu kebenaran data yang akan diperoleh. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013:2). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sekunder.

Disebut metode penelitian kuantitatif karena metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013:13).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pada penelitian ini adalah website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. Adapun waktu penelitian yang digunakan mulai dari penyusunan proposal sampai tersusunnya laporan penelitian hingga data benar-benar selesai. Penelitian

dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

3.3 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan desain mengenai keseluruhan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Silaen, 2018). Menurut (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa desain penelitian harus spesifik, jelas dan rinci, ditentukan secara mantap sejak awal menjadi pegangan langkah demi langkah. Penelitian ini merupakan penelitian kausal, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Penelitian ini akan dapat membangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Hubungan kausal merupakan hubungan yang sifatnya sebab-akibat, salah satu variabel (independen) mempengaruhi variabel yang lain (dependen) (Sugiyono, 2016:55). Menurut jenis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif sekunder.

Penelitian ini disebut metode penelitian kuantitatif, karena metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2013:13). Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku, serta dokumen (Sugiyono, 2012:141). Peneliti memperoleh data berupa angka-angka yang diperoleh dari dokumen laporan keuangan perusahaan yang di publikasikan

di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Pada penelitian ini menggunakan proses penelitian bersifat deduktif, yaitu pendekatan saintifik menggunakan struktur teori untuk membentuk hipotesis dan kemudian menggunakan fakta atau data empiris untuk menguji hipotesis untuk mendapatkan kesimpulan atau konklusinya. Proses mengambil kesimpulan seperti ini yaitu menguji hipotesis dengan menggunakan data empiris disebut dengan proses deduksi (*deduction*) dan metodenya disebut dengan metode deduktif (*deductive method*) dan riset yang menguji hipotesis disebut dengan riset deduktif (*deductive research*) (Jogiyanto, 2016:11).

3.4 Definisi dan Operasional Variabel

3.4.1 Definisi Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan independen.

1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2013:39). Variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu penghindaran pajak.

2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (dependen) (Sugiyono, 2013:39). Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak.

3.4.2 Operasional Variabel

3.4.2.1 Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak merupakan upaya untuk mengurangi pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, dimana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat didalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2013:23). Menurut (Suandy, 2018) penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya yang dilakukan perusahaan untuk meminimalisir beban pajak. Penghindaran pajak dianggap legal karena masih sejalan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan, tetapi pemerintah merasa keberatan karena tindakan penghindaran pajak dapat merugikan negara.

Suatu hal yang wajar apabila seseorang wajib pajak membayar pajaknya tidak melebihi apa yang menjadi kewajibannya sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku dengan mengingat asumsi yang dibuat pada waktu merencanakan undang-undang pajak tersebut bahwa wajib pajak akan melaporkan semua penghasilannya dengan benar dan mengklaim semua potongan-potongan yang diperkenankan oleh undang-undang pajak. Sehingga secara moral pun tidak dianggap salah, apabila pengurangan beban pajak melalui penghindaran pajak tersebut masih dalam batas ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. Walaupun pada hakikatnya penghindaran pajak adalah suatu perbuatan yang sifatnya mengurangi beban pajak dan bukan mengurangi kesanggupan atau kewajiban membayar pajak, maka hendaknya diusahakan agar tidak terperangkap kedalam perbuatan yang dianggap sebagai penyeludupan pajak.

Tindakan penghindaran pajak dapat diukur dengan berbagai proksi. Salah satu yang digunakan dalam penelitian ini adalah proksi *Effective Tax Rate (ETR)*. ETR merupakan perbandingan dari total beban pajak yang

dibayarkan perusahaan dengan total pendapatan sebelum pajak (NM. Dewi, 2019). Rasio ETR diukur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

3.4.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal (Hery, 2015:227). Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan manajemen perusahaan dalam mencari keuntungan (Dewi Utari, 2014). Rasio profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa semakin baik kinerja perusahaan dalam memperoleh laba.

Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas yaitu *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS). Pada penelitian ini penulis menggunakan pengukuran *Return On Asset* (ROA) untuk mengetahui tingkat profitabilitas dalam sebuah perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Adapun pengertian dari *Return on Asset* (ROA) yaitu Rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam menghasilkan laba perusahaan (Kasmir, 2012:201).

$$ROA = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3.4.2.3 Leverage

Menurut (Fakhrudin, 2017) memberikan definisi bahwa *leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset perusahaan. Perusahaan memiliki utang lebih besar dari ekuitas dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi. Menurut (Hery, 2015:195) terdapat beberapa jenis rasio *leverage* yang digunakan, yaitu: *Debt*

to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Times Interest Earned, Fixed Charge Coverage Ratio dan Tangible Assets Debt Covarage. Pada penelitian ini penulis menggunakan pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengetahui tingkat *leverage* dalam sebuah perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Rasio utang terhadap ekuitas (DER) ini menunjukkan hubungan antara jumlah utang jangka panjang dengan jumlah modal yang dimiliki perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan. Berikut merupakan rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* menurut (Kasmir, 2017:112).

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3.4.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sebagai skala atau nilai yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil berdasarkan total aset, *log size*, dan sebagainya. Semakin besar total aset mengindikasikan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Semakin besar ukuran perusahaannya, maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks.

Ukuran perusahaan secara umum merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya (Putu Ayu dan Gerianta, 2018). Pada penelitian ini penulis menggunakan total aset untuk mengukur ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Berikut merupakan rumus untuk menghitung ukuran perusahaan menggunakan total aset menurut (RP Rachmawati, 2019).

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

3.4.2.5 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional adalah tingkat kepemilikan saham oleh institusi dalam perusahaan, diukur oleh proporsi saham yang dimiliki oleh institusional pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persentase (M Yuniati dan K Raharjo, 2016). Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Dalam praktiknya kepemilikan institusional memiliki fungsi monitoring yang lebih efektif dibandingkan dengan kepemilikan manajerial. Besar kecilnya kepemilikan institusional akan memengaruhi kebijakan pajak agresif yang dilakukan perusahaan (Pranata, Puspa dan Herawati, 2013:12).

Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari sejumlah modal saham yang beredar. Pada penelitian ini penulis mengukur kepemilikan institusional dengan membagi jumlah saham yang dimiliki institusional dengan total keseluruhan saham lalu dikali 100%, agar mengetahui apakah kepemilikan institusional dalam sebuah perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Adapun menurut (M Yuniati dan K Raharjo, 2016), pengukuran kepemilikan institusional dirumuskan:

$$\text{Kep. Institusional} = \frac{\text{Jml. saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total keseluruhan saham}} \times 100$$

3.4.2.6 Capital Intensity

Menurut (Mustika, 2017) *capital intensity* merupakan seberapa besar proporsi aset tetap dari total aset tetap yang dipunyai oleh perusahaan. Dengan meningkatnya aset tetap perusahaan maka akan meningkat juga produktivitas perusahaan sehingga laba juga akan dapat meningkat. Menurut (Putri, Citra Lestari dan Lautania, Maya Febrianty, 2016) mendefinisikan *capital intensity*

adalah sejumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aktiva tetap yang diukur menggunakan rasio aktiva tetap yang dibagi dengan penjualan.

Investasi berupa aset tetap dapat menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat mengurangi jumlah pembayaran pajak kepada negara (Fitri Pilanoria, 2016:44). (NB Setya dan Naniek Noviari, 2017) menjelaskan tentang biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pula depresiasinya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil. Pada penelitian ini penulis mengukur *capital intensity* dengan membagi total aset bersih dengan total aset. Adapun *Capital intensity* menurut (A Taufik dan E Febrina, 2018) dihitung dari:

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 3.1

Definisi dan Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran
Penghindaran Pajak (Y)	<i>Effective Tax Rate (ETR)</i> merupakan perbandingan dari total beban pajak yang dibayarkan perusahaan dengan total pendapatan sebelum pajak (NM. Dewi,	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$	Rasio

	2019).		
Profitabilitas (Return on Assets) (ROA) (X1)	<i>Return on Asset (ROA)</i> yaitu Rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam menghasilkan laba perusahaan (Kasmir, 2012:201).	$ROA = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$	Rasio
<i>Leverage (Debt To Equity Ratio) (DER) (X2)</i>	<i>Debt to equity ratio (DER)</i> merupakan suatu ukuran untuk melihat membandingkan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan atau dengan kata lain yaitu melihat berapa besar aktiva perusahaan yang didanai oleh hutang (Kasmir, 2017:112).	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$	Rasio
Ukuran Perusahaan dengan menggunakan total aset (X3)	Aset merupakan harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar	$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{Total Aset})$	Nominal

	aset yang dimiliki, perusahaan dapat melakukan investasi dengan baik dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan (Abiodun, 2013:95)		
Kepemilikan Institusional (X4)	Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator jumlah presentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dari sejumlah modal saham yang beredar (Riduwan dan Sari, 2013)	 $\text{Kep. Institusional} = \frac{\text{Juml. saham yang dimiliki institusional}}{\text{Total keseluruhan saham}} \times 100$	Rasio
Capital Intensity (X5)	<i>Capital intensity</i> adalah sejumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aktiva tetap yang diukur	$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

	menggunakan rasio aktiva tetap yang dibagi dengan penjualan. (Putri, Citra Lestari dan Lautania, Maya Febrianty, 2016)		
--	--	--	--

3.5 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek darimana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik individu dan perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.

Sedangkan untuk data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram (Husein Umar, 2013:42). Pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dimana sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku serta dokumen (Sugiyono, 2012:141). Peneliti memperoleh data berupa angka-angka yang diperoleh dari dokumen laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses yang penting dalam mendapatkan data pada penelitian. Menurut (Sugiyono, 2017:308) jika

peneliti tidak mengetahui teknik dari pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dapat memenuhi standar data yang telah ditentukan. Dengan teknik yang sudah diatur, maka peneliti dapat dengan mudah melakukan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data arsip. Metode pengumpulan data arsip adalah metode pengambilan data dapat berupa data primer atau data sekunder. Untuk mendapatkan data primer, teknik pengumpulan data yang dapat digunakan adalah teknik pengumpulan data analisis isi (*sontent analysis*). Untuk mendapatkan data sekunder, teknik pengumpulan data yang dapat digunakan adalah teknik pengumpulan data di basis data (Jogiyanto, 2016:143).

3.6 Teknik Penentu Data

3.6.1 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.6.1.1 Populasi

Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:117). Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Berdasarkan data yang diperoleh jumlah perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi serta sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 105 perusahaan.

3.6.1.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sehingga sampel merupakan bagian dari populasi yang

ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada (Sugiyono, 2011:81). Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

Adapun terdapat 88 perusahaan manufaktur yang akan menjadi sampel pada penelitian ini yaitu sektor barang konsumsi dan sektor industri dasar dan kimia. Untuk sektor barang konsumsi terbagi menjadi sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan, sub sektor peralatan rumah tangga dan lain-lain. Sedangkan untuk sektor industri dasar dan kimia terbagi menjadi sub sektor semen, sub sektor keramik, porselen dan kaca, sub sektor logam dan sejenisnya, dan sub sektor kimia.

3.6.1.3 Teknik Sampling

Sampel yang didapat dalam populasi dapat menjadi data yang sebenarnya jika menggunakan teknik tertentu yang dinamakan teknik sampling. Teknik sampling adalah merupakan pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan (Sugiyono, 2015:81).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016:85). Adapun pertimbangan yang ditetapkan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi serta sektor industri dasar dan kimia tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2017-2019.	105
2	Perusahaan manufaktur tersebut yang tidak melaporkan laporan keuangannya secara berturut-turut selama tahun 2017-2019 di Bursa Efek Indonesia (BEI).	(12)
3	Perusahaan manufaktur tersebut yang tidak memiliki data yang lengkap terkait variabel penelitian selama tahun 2017-2019.	(3)
4	Perusahaan manufaktur tersebut yang tidak menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangannya selama tahun 2017-2019.	(2)
5	Jumlah Sampel	$88 \times 3 = 264$ data

Berdasarkan pertimbangan yang telah ditentukan tersebut, maka diperoleh sampel sebanyak 88 perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi serta sektor industri dasar dan kimia dari jumlah populasi tersebut.

3.6.2 Sampel Penelitian

Sampel pada penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Berikut merupakan perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini:

Tabel 3.3
Daftar Sampel Penelitian

NO	KODE	NAMA
1	ADES	AKASHA WIRA INTERNATIONAL TBK
2	AISA	TIGA PILAR SEJAHTERA FOOD TBK
3	ALTO	TRI BANYAN TIRTA TBK
4	BTEK	BUMI TEKNOKULTURA UNGGUL TBK
5	CAMP	CAMPINA ICE CREAM INDUSTRY TBK
6	CEKA	WILMAR CAHAYA INDONESIA TBK
7	CLEO	SARIGUNA PRIMATIRTA TBK
8	COCO	WAHANA INTERFOOD NUSANTARA
9	DLTA	DELTA DJAKARTA TBK
10	DMND	DIAMOND FOD INDONESIA TBK
11	FOOD	SENTRA FOOD INDONESIA TBK
12	GOOD	GARUDAFOOD PUTRA PUTRI JAYA TBK
13	HOKI	BUYUNG POETRA SEMBADA TBK
14	ICBP	INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR TBK
15	IIKP	INTI AGRI RESOURCES TBK
16	IKAN	ERA MANDIRI CEMERLANG TBK
17	INDF	INDOFOOD SUKSES MAKMUR TBK
18	MGNA	MAGNA INVESTAMA MANDIRI TBK
19	MLBI	MULTI BINTANG INDONESIA TBK
20	MYOR	MAYORA INDAH TBK
21	PANI	PRATAMA ABADI NUSA INDUSTRI TBK
22	PCAR	PRIMA CAKARAWALA ABADI TBK
23	PSDN	PRASIDHA ANEKA NIAGA TBK
24	ROTI	NIPPON INDOSARI CORPINDO TBK

25	SKLT	SEKAR LAUT TBK
26	STTP	SIANTAR TOP TBK
27	ULTJ	ULTRA JAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY TBK
28	GGRM	GUDANG GARAMA TBK
29	HMSP	H.M. SAMPOERNA TBK
30	RMBA	BENTOEL INTERNASIONAL INVESTAMA TBK
31	WIIM	WISMILAK INTI MAKMUR TBK
32	DVLA	DARYA VARIA LABORATORIA TBK
33	INAF	INDOFARMA TBK
34	KAEF	KIMIA FARMA TBK
35	KLBF	KALBE FARMA TBK
36	MERK	MERCK TBK
37	PEHA	PHAPROS TBK
38	PYFA	PYRIDAM FARMA TBK
39	SCPI	MERCK SHARP DOHME PHARMA TBK
40	SIDO	INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDO MUNCUL
41	TSPC	TEMPO SCAN PACIFIC TBK
42	KINO	KINO INDONESIA TBK
43	MBTO	MARTINA BERTO TBK
44	MRAT	MUSTIKA RATU TBK
45	TCID	MANDOM INDONESIA TBK
46	UNVR	UNILEVER INDONESIA TBK
47	CINT	CHITOSE INTERNASIONAL TBK
48	KICI	KEDAUNG INDAH CAN TBK
49	LMPI	LANGGENG MAKMUR TBK

50	WOOD	INTEGRA INDOCABINET TBK
51	HRTA	HARTADINATA ABADI TBK
52	INTP	INDOCEMENT TUNGGAL PRAKASA TBK
53	SMBR	SEMEN BATURAJA (PERSERO) TBK
54	SMCB	HOLCIM INDONESIA TBK
55	WSBP	WASKITA BETON PRECAST TBK
56	WTON	WIJAYA KARYA BETON TBK
57	AMFG	ASAHIMAS FLAT GLASS TBK
58	ARNA	ARWANA CITRAMULIA TBK
59	CAKK	CAHAYAPUTRA ASA KERAMIK TBK
60	IKAI	INTEKERAMIK ALAMASRI INDUSTRI TBK
61	KIAS	KERAMIK INDONESIA ASSOSIASI TBK
62	MARK	MARK DYNAMICS INDONESIA TBK
63	TOTO	SURYA TOTO INDONESIA TBK
64	ALKA	ALAKASA INDIRINDO TBK
65	ALMI	ALUMINDO LIGHT METAL INDUSTRI TBK
66	BAJA	SARANACENTRAL BAJATAMA TBK
67	BTON	BETONJAYA MANUNGGAL TBK
68	CTBN	CITRA TUBINDO TBK
69	GDST	GUNAWAN DIANJAYA STEEL TBK
70	INAI	INDAL ALUMINIUM INDUSTRY TBK
71	ISSP	STEEL PIPE INDUSTRY OF INDONESIA TBK
72	JKSW	JAKARTA KYOEI STEEL WORKS TBK
73	KRAS	KRAKATAU STEEL WORKS TBK
74	LION	LION METALWORKS TBK
75	NIKL	PELAT TIMAH NUSANTARA
76	PICO	PELANGI INDAH CANINDO TBK

77	TBMS	TEMBAGA MULIA SEMANAN TBK
78	ADMG	POLYCHEM INDONESIA TBK
79	AGII	ANEKA GAS INDUSTRI TBK
80	BRPT	BARITO PACIFIC TBK
81	EKAD	EKADHARMA INTERNATIONAL TBK
82	ETWA	ETERINDO WAHANATAMA TBK
83	INCI	INTANWIJAYA INTERNASIONAL TBK
84	MOLI	MADUSARI MURNI INDAH TBK
85	SRSN	INDO ACIDATAMA TBK
86	TDPM	TRIDOMAIN PERFORMANCE MATERIAL TBK
87	TPIA	CHANDRA ASRI PETROCHEMICAL TBK
88	UNIC	UNGGUL INDAH CAHAYA TBK

3.7 Rancangan Analisis dan Uji Hipotesis

3.7.1 Rancangan Analisis

Rancangan analisis merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting, yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Rancangan analisis yang digunakan pada penelitian ada dua yaitu yang pertama adalah analisis statistik deskriptif dan yang kedua adalah analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk menjelaskan nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata dan standar deviasi dari variabel yang diteliti. Analisis statistik inferensial pada penelitian ini adalah uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas, analisis regresi linear sederhana,

analisis regresi linear berganda, uji T dan uji F menggunakan teknik data diolah dengan menggunakan *software* IBM SPSS.20.

3.7.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2017:147) statistik deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi. Pada penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan *capital intensity* terhadap penghindaran pajak dengan cara melihat perkembangan dari tahun ke tahun.

3.7.1.2 Analisis Inferensial

3.7.1.2.1 Pengujian Asumsi Klasik

Penggunaan analisis regresi dalam statistik harus bebas dari asumsi-asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh hasil yang akurat pada analisis regresi berganda. Pengujian mengenai ada tidaknya pelanggaran asumsi-asumsi klasik yang merupakan dasar dalam model regresi berganda yang dilakukan sebelum dilakukannya pengujian terhadap hipotesis. Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

3.7.1.2.2 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk data yang dikumpulkan oleh peneliti yaitu berupa variabel bebas (X) dan variabel tergantung (Y) berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Semakin mendekati normal atau normal sama sekali maka dapat dikatakan bahwa persamaan regresi dengan variabel

bebas dan tergantung adalah baik (Basuki dan Prawoto, 2016:57). Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk melihat normalitas data dalam penelitian ini yaitu:

1. Histogram, yaitu pengujian dengan menggunakan ketentuan bahwa data normal berbentuk lonceng (*Bell shaped*). Data yang baik adalah data yang memiliki pola distribusi normal. Jika data menceng ke kanan atau menceng ke kiri berarti data tidak berdistribusi secara normal.

2. Grafik *Normality Probability Plot*, ketentuan yang digunakan adalah :

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.7.1.2.3 Uji Multikolinieritas

Menurut (Basuki dan Prawoto, 2016:61) uji multikolonieritas merupakan hubungan linier antara variabel X dalam model regresi berganda yang diteliti, untuk mendeteksi multikolinieritas dapat dilihat pada nilai Variance Inflation Factors (VIF). Uji multikolinieritas adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui apakah ditemukan korelasi antar variabel independen didalam model regresi. Dasar yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolonieritas dalam model regresi adalah:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris yang sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi

(lebih dari 0,09), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.

3. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolonieritas ditunjukkan nilai toleransi $\leq 0,1$ dan nilai VIF ≥ 10 .

3.7.1.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan agar peneliti dapat mengetahui apakah terjadi korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (Basuki dan Prawoto, 2016:60). Metode pengujian untuk uji autokorelasi sering menggunakan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan beberapa ketentuan antara lain :

1. Apabila hasil menunjukkan $-2 < DW < +2$, maka tidak terjadi autokorelasi
2. Apabila hasil DW < -2 , maka terjadi autokorelasi positif
3. Apabila hasil menunjukkan DW $> +2$, maka terjadi autokorelasi negative

3.7.1.2.5 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui adanya penyimpangan dari syarat-syarat uji asumsi klasik pada model regresi yang diteliti (Basuki dan Prawoto, 2016:63). Umumnya model regresi yang mengalami masalah heteroskedastisitas merupakan model regresi menggunakan data *cross section*. Untuk pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan meregres residual sebagai variabel bebas (dependen) terhadap semua variabel tergantung (independen) dalam model regresi berganda (Algifari, 2015:130). Sedangkan analisis uji heteroskedastisitas hasil

output SPSS melalui grafik scatterplot dapat dilihat dari beberapa asumsi berikut:

1. Jika pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data menyebar di bawah ataupun menyebar di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola teratur maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut homoskedastisitas.
2. Jika scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur maupun menyempit, melebar atau bergelombang-gelombang maka terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.7.1.3 Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari suatu variabel terhadap variabel lainnya. Pada analisis regresi suatu variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau independent variabel, sedangkan variabel yang dipengaruhi disebut variabel terkait atau dependent variabel. Jika persamaan regresi hanya terdapat satu variabel bebas dengan satu variabel terkait, maka disebut analisis regresi linear sederhana. Pada regresi linear sederhana dapat mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terkait. Berikut merupakan rumus persamaan regresi linear sederhana :

$$Y = a + bX$$

Y = Penghindaran Pajak

a = konstanta

b = koefisien regresi

X = variabel independen

3.7.1.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hipotesis yang diajukan, maka alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda. Analisis regresi digunakan untuk mendeskripsikan fenomena data melalui terbentuknya suatu model

hubungan yang bersifat numerik. Regresi juga dapat digunakan untuk melakukan pengendalian (kontrol) terhadap suatu kasus atau hal-hal yang sedang diamati melalui penggunaan model regresi yang diperoleh.

Model analisis ini dipilih karena penelitian ini dirancang untuk meneliti variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel tidak bebas. Persamaan regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Y = Penghindaran Pajak

X₁ = Profitabilitas

X₂ = *Leverage*

X₃ = Ukuran Perusahaan

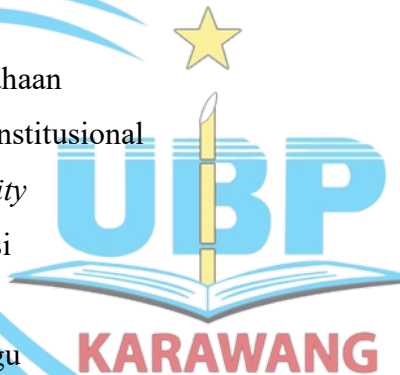
X₄ = Kepemilikan Institusional

X₅ = *Capital Intensity*

b = Koefisien Regresi

a = Konstanta

e = Faktor Pengganggu



Model regresi linear berganda yang dipakai dalam penelitian ini telah memenuhi syarat asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

3.7.2 Uji Hipotesis

3.7.2.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan variabel variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai satu. Apabila R² mendekati 1 (satu), maka hasil tersebut mengindikasikan korelasi yang kuat antara variabel independen dengan variabel dependen. Namun, apabila nilai R² mendekati 0 (nol), maka terdapat korelasi yang lemah antara variabel independen dengan variabel dependen.

3.7.2.2 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Pengujian terhadap profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan *capital intensity* secara bersamaan dengan uji F. Uji regresi simultan (uji F) merupakan pengujian yang digunakan untuk variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Adapun mengenai hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas < nilai signifikan ($sig \leq 0,05$), maka hipotesis tidak dapat ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen
- (2) Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas > nilai signifikan ($sig \geq 0,05$), maka hipotesis tidak dapat diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.2.3 Uji Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis untuk masing-masing variabel profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan *capital intensity* secara individu terhadap penghindaran pajak menggunakan uji regresi parsial (uji t). Uji regresi parsial merupakan pengujian yang dilakukan terhadap variabel independen atau variabel terikat (Ghozali, 2013:98). Adapun mengenai hipotesis-hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

- (1) Jika $prob < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka variabel X secara individu (parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
- (2) Jika $prob > 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka variabel X secara individu (parsial) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. Rumus hipotesis sistematika dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Pertama

$H_0 : \beta_1 \geq 0,5$ hal ini berarti profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

$H_a : \beta_1 < 0,5$ hal ini berarti profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

2. Hipotesis Kedua

$H_0 : \beta_2 \geq 0,5$ hal ini berarti *leverage* tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

$H_a : \beta_2 < 0,5$ hal ini berarti *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

3. Hipotesis Ketiga

$H_0 : \beta_3 \geq 0,5$ hal ini berarti ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

$H_a : \beta_3 < 0,5$ hal ini berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

4. Hipotesis Keempat

$H_0 : \beta_4 \geq 0,5$ hal ini berarti kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

$H_a : \beta_4 < 0,5$ hal ini berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

5. Hipotesis Kelima

$H_0 : \beta_5 \geq 0,5$ hal ini berarti *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

$H_a : \beta_5 < 0,5$ hal ini berarti *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

